

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif oleh Cresswell didefinisikan sebagai berikut.

“Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particularly interested in understanding how things occurs.”²⁸

Definisi oleh Cresswell di atas menerangkan bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif tidak dapat dibatasi. Disamping itu, peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial terjadi dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan ini karena ingin mendalami secara detail, intensif dan komprehensif atas pelaksanaan ketentuan perpajakan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan khususnya yang dilaksanakan oleh PT X. Pada saat mendalami permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, penulis tidak dibatasi oleh alat ukur sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, sehingga penulis dapat memperoleh informasi-informasi baru yang berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan perpajakan tersebut. Informasi-informasi baru yang diperoleh saat penelitian misalnya berkaitan dengan latar belakang fenomena gejala sosial yang muncul, atau hal-hal lain yang pada awalnya tidak diketahui penulis.

Pendekatan kualitatif disebut juga sebagai *Interpretive approach*. Seperti dikutip diutarakan oleh Neuman.

“In general, the interpretive approach is the systemic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observations of people in

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994), hal. 162.

natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their social people definition of it. A person definition of a situation tells him or her how to assign meaning inconstantly shifting condition."²⁹

Berdasarkan definisi di atas, pendekatan interpretative adalah pendekatan yang berupaya menganalisis secara sistematis mengenai gejala sosial yang muncul dari penelitian yang dilakukan secara langsung dengan latar belakang lingkungan yang alami. Penelitian dengan pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana manusia membuat dan mendefinisikan keadaan sosial dalam lingkungannya dan menjelaskan perubahan kondisi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menginterpretasi semua gejala sosial yang muncul dalam penelitian. Gejala sosial yang terdapat dalam penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan. Lingkungan atau *setting* dalam penelitian ini adalah PT X, sehingga penulis akan memahami dan menginterpretasikan permasalahan yang muncul di PT X sesuai dengan kondisi yang benar-benar terjadi (*natural settings*).

Penulis dalam pendekatan ini tidak bebas nilai, yang dapat dipengaruhi oleh subjektivitas penulis. "*Interpretive research does not try to be value free. This is because interpretive research sees values and meaning infused everywhere in everything.*"³⁰ Penulis dalam menginterpretasikan gejala sosial yang muncul dan berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan perpajakan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan dipengaruhi situasi, kondisi serta waktu penelitian. Situasi, kondisi serta waktu penelitian tersebut akan mempengaruhi dan dipengaruhi subyektivitas penulis.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Creswell mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai "*Qualitative research is descriptive in that the*

²⁹ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Pearson Education, 2003), hal. 76.

³⁰ *Ibid*, hal. 80.

researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through words or pictures"³¹. Penelitian dalam definisi ini adalah bahwa peneliti haruslah tertarik pada proses, pemaknaan dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar.

Penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena penulis ingin menggambarkan secara detail dan menginterpretasikan data atau gejala yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian ini juga dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang menurut penulis lebih tepat dilakukan dengan jenis penelitian diskriptif, sehingga penulis akan untuk menggambarkan secara detail pelaksanaan ketentuan perpajakan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan terutama yang dilaksanakan oleh PT X. Selain itu penulis juga berusaha untuk menggambarkan permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan ketentuan tersebut serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.³² Fenomena dari penelitian ini adalah permasalahan yang muncul sebagai akibat dari perubahan ketentuan perpajakan mengenai pengalihan hak atas dan atau bangunan. Fenomena tersebut kemudian di eksplorasi sebanyak mungkin yang salah satunya berkaitan dengan kepemilikan tanah yang akan dikembangkan. Fenomena tersebut diklarifikasi kepada wajib pajak sendiri, yaitu PT X, pihak konsultan pajak, Direktorat Jenderal Pajak dan pihak lainnya yang berkepentingan atas munculnya fenomena tersebut.

Penelitian deskriptif juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.³³ Hal ini selaras dengan pendekatan yang dipilih oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif dimana penulis tidak dibatasi oleh alat ukur tertentu sebagaimana yang dilakukan pada pendekatan kuantitatif.

³¹ John. W. Creswell, *Op.Cit*, hal. 145

³² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 20.

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 20.

Dikarenakan penelitian ini dilakukan terhadap permasalahan atau kasus yang terjadi pada PT X maka penelitian ini dapat disebut dengan studi kasus. Penulis ingin menggambarkan atas kasus yang terjadi di PT X, sehingga penelitian ini disebut dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kasus (*case study*).

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Dalam penelitian *cross sectional*, penelitian dilakukan dalam satu waktu tertentu dan tidak akan dilakukan penelitian di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan.³⁴ Hal yang sama juga didefinisikan Ruane yaitu:

*”cross sectional research ”captures” information at one moment in time. A cross sectional design, then, obtain information from a single group of respondents at a single point in time without any attempt to follow-up over time.”*³⁵

Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan untuk untuk menghimpun formasi dalam satu waktu. Berbeda dengan definisi *cross sectional* pertama, definisi oleh Ruane menambahkan bahwa informasi yang diperoleh dalam satu waktu tersebut berasal dari satu kelompok responden bukan atas kelompok responden yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan hanya pada satu waktu saja yaitu dilakukan pada bulan April hingga bulan Juni tahun 2010. Penelitian tidak dilakukan diluar kurun waktu tersebut, sehingga penelitian ini juga tidak memperbandingkan dengan penelitian yang sama namun waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan kepada responden yang sama, yaitu PT X.

3.3. Site Penelitian

Site atau lokasi dari penelitian ini adalah kantor PT X. Lokasi ini dipilih karena penelitian ini mengangkat permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kewajiban PT X. Selain itu terdapat *site* lain yaitu Kantor Direktorat Jenderal

³⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 43.

³⁵ Janet M. Ruane, *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research* (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), hal. 93.

Pajak, Kantor Konsultan Pajak, Kantor Notaris serta Kantor Akademisi Pajak. *Site-site* ini dipilih karena berhubungan dengan wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

3.4.1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, Penulis akan mengumpulkan data-data dan informasi untuk mendukung latar belakang permasalahan, teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan yang ada, serta data-data penunjang lainnya. Data-data ini diperoleh dari buku-buku, artikel internet, serta peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan permasalahan yang munculkan.

3.4.2. Studi Lapangan yang Berupa Wawancara

Studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara kepada beberapa key informan. Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan jika seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 62.

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1991), hal.129.

Metode wawancara terdiri atas dua jenis, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.³⁸ Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak berstruktur. Hal ini karena penulis ingin mengembangkan wawancara yang dilakukan sehingga akan didapat informasi-informasi baru yang muncul dalam wawancara dan semula tidak diketahui.

Wawancara tidak berstruktur sendiri terdiri dari dua jenis yaitu wawancara yang berfokus (*focused interview*) dan wawancara bebas (*free interview*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang berfokus, yaitu wawancara tidak berstruktur yang biasanya terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, namun tetap terpusat kepada satu pokok permasalahan tertentu⁴⁰ Dengan demikian, penulis mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan diajukan kepada masing-masing pihak yang akan diwawancarai.

Adapun hasil dari wawancara ini direkam, sebagaimana yang disarankan oleh Creswell: *“Researchers records information from interviews by using note taking or audiotapes. I recommend that one audiotape each interview and then describe the interview later.”*⁴¹ Perekaman dimaksudkan agar seluruh hasil wawancara dapat kembali diperdengarkan sehingga tidak ada satupun informasi dari wawancara yang tertinggal. Hasil wawancara kemudian ditulis kembali untuk dijadikan sumber rujukan penulis dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 73.

³⁹ *Ibid*, hal. 49.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 139.

⁴¹ John. W. Creswell, *Op.Cit*, hal. 152.

Dalam penentuan narasumber atau informan, informan yang dipilih dalam penelitian kualitatif harus memiliki informasi yang cukup mengenai fenomena yang akan diteliti sehingga penulis dapat memahami mengenai fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian Penulis akan melakukan wawancara dengan:

a. Accounting Manager PT X

Wawancara dengan Accounting Manager PT X, Bapak Azhari B, untuk mengetahui pelaksanaan kewajiban perpajakan terutama dalam pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan, permasalahan yang timbul serta upaya mengatasi masalah yang timbul tersebut. Dalam susunan hierarki pekerjaan di PT X, pelaksanaan administrasi perpajakan merupakan bagian dari lingkup pekerjaan divisi Akuntansi.

b. Direktorat Jenderal Pajak

Wawancara dengan Bagian Peraturan dari Dirjen Pajak untuk mengungkap latar belakang perubahan ketentuan pajak penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan bagi wajib pajak yang usaha pokoknya melakukan pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan. Selain itu wawancara dilakukan untuk mengetahui interpretasi oleh pembuat ketentuan yang mungkin berbeda dengan interpretasi wajib pajak sebagai pelaksana dari ketentuan tersebut. Dalam kesempatan ini penulis berkesempatan untuk mewawancarai Ibu Rondang, Staff Peraturan Perpajakan II Subdit PPh Badan.

c. Konsultan Pajak PT X

Wawancara dengan konsultan pajak, dalam hal ini Bapak AT Widodo, BKP, diperlukan untuk mengetahui arahan dari konsultan pajak terhadap kewajiban perpajakan PT X, terutama yang berhubungan dengan ketentuan pajak penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan atau

bangunan. Disamping itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui strategi atau upaya-upaya yang disarankan oleh konsultan pajak untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pelaksanaan ketentuan tersebut.

d. Pejabat Pembuat Akta tanah (PPAT)

Wawancara kepada PPAT, dalam hal ini PPAT Hilda, SH, dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dari sisi hukum, terutama hukum pertanahan. Pemilihan PPAT sebagai informan adalah bahwa PPAT merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan selain pembeli dan penjual. Pemilihan PPAT Hilda, SH adalah bahwa beliau sering membantu PT X dalam penjualan atau pengalihan hak atas tanah dan atau Bangunan.

e. Akademisi

Wawancara dengan Akademisi, yaitu Danny Septriadi, SE. M.Si, LLM, diperlukan untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian ini dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dari sisi akademis, sehingga permasalahan dan upaya untuk mengatasinya sesuai dengan teori yang mungkin saja berbeda dengan yang ada dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan. Pertimbangan narasumber beliau adalah bahwa dalam terdapat beberapa tilusan beliau tentang pajak atas properti.

f. Asosiasi Real Estate Indonesia

Wawancara dengan pihak asosiasi diperlukan untuk mengetahui pandangan asosiasi berkaitan dengan pemberlakuan ketentuan pajak penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan. Selain itu juga untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh anggota asosiasi terhadap ketentuan pajak tersebut.

3.5. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini dapat terfokus, penulis membuat pembatasan-pembatasan penelitian. Terdapat banyak perusahaan yang bergerak di bidang property khususnya pengembang (developer), salah satunya adalah PT X. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian hanya pada PT X dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini telah cukup lama berdiri dan terdapat banyak variasi transaksi dan kasus yang berkaitan dengan pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan. Selain itu, penulis membatasi penelitian atas kasus yang terjadi pada PT X dan kasus yang diteliti hanya yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan Pajak Penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan.

